

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara umum, komunikasi adalah proses transmisi pesan dari satu orang ke orang lainnya yang dimana keduanya memiliki pemahaman makna yang sama (Keyton, 2011). Secara spesifik pada konteks pernikahan, komunikasi didefinisikan sebagai proses penyampaian pesan kepada pasangan, dengan tujuan untuk mengerti dan dimengerti oleh pasangannya (Olson et al., 2009). Terdapat tiga kompetensi dalam konteks komunikasi pernikahan, yakni: 1) kemampuan untuk berkomunikasi, 2) keterampilan berbicara dan mendengar, serta 3) kemudahan dalam bertukar pikiran, perasaan, dan menghadapi masalah (Olson et al., 2012). Dari beragam definisi komunikasi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi dalam pernikahan adalah proses pertukaran pikiran, perasaan, serta sikap dalam menghadapi masalah, agar seseorang dapat mengerti sekaligus dimengerti oleh pasangannya.

Wood menuliskan adanya tujuh konteks dalam komunikasi, salah satunya adalah komunikasi antar pribadi. Penelitian terdahulu memaparkan komunikasi antar pribadi mengacu pada komunikasi dua arah (Wood, 2011), dimana melibatkan dua individu, seperti dalam hubungan pernikahan (Guerrero et al., 2007), saling berbagi peran dan menjadi terhubung melalui aktivitas bersama untuk menciptakan suatu makna (Trenholm & Jensen, 2008). Melalui

komunikasi, lambat laun seseorang mampu terbuka atau mengungkapkan dirinya pada orang lain (Rubin & Martin, 1994), yang dimana secara otomatis hubungan antar pribadi akan terbentuk dengan sendirinya (Jourard, 1971). Peneliti lainnya menambahkan adanya asosiasi linier antara pengungkapan diri dan perkembangan hubungan intim atau antar pribadi (Altman et al., 1981).

Altman & Taylor (1973) menyatakan pengungkapan diri adalah proses pengutaraan ide, perasaan, sikap, dan pengalaman seseorang kepada orang lain. Proses tersebut merupakan aspek penting dalam hubungan dekat, termasuk hubungan pernikahan (Derlega et al., 1993). Hal itu didukung oleh Gilbert (1976) yang sebelumnya menemukan adanya hubungan linier antara pengungkapan diri dan kepuasan pernikahan. Selain itu, peneliti lainnya juga menegaskan bahwa pengungkapan diri mampu mengakomodasi pernikahan agar kepuasan pernikahan tetap terjaga (Stafford & Canary, 1991), yakni hubungan yang memiliki tingkat konflik yang rendah (Blum & Mehrabian, 1999).

Bersumber pada hasil penelitian Çağ & Yıldırım (2018), pengungkapan diri juga terbukti sebagai elemen penting yang dapat digunakan untuk memprediksi kepuasan dan kestabilan hubungan pernikahan. Pasangan yang semakin mengungkapkan dirinya satu sama lain, maka semakin tinggi pula tingkat kepuasan hubungan yang mereka rasakan. Maka dari itu, terlihat jelas adanya korelasi linier antara pengungkapan diri dan kepuasan pernikahan.

Selanjutnya, hasil penelitian lainnya pun menunjukkan adanya kebenaran bahwa pengungkapan diri memiliki interelasi yang positif serta memberikan kontribusi yang signifikan pada kepuasan pernikahan. Hal itu dikarenakan pengungkapan diri mampu mengakomodasi pasangan untuk lebih saling mengerti karakter, kebutuhan, dan perasaan satu sama lain. Dengan demikian, pasangan akan lebih mampu untuk menyesuaikan perilakunya dan kemungkinan terjadinya konflik dapat terminimalisir (Kinanthi & Sakinah, 2018). Berdasarkan beberapa pernyataan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengungkapan diri adalah proses penting dari hubungan pernikahan yang berkualitas. Salah satu alasannya adalah pengungkapan diri dapat digunakan untuk menjaga kepuasan pernikahan sekaligus mengurangi kemungkinan terjadinya konflik.

Pengungkapan diri dasarnya terfokus pada individu menyatakan 'diri yang sebenarnya' kepada paling tidak satu orang lainnya (Altman & Taylor, 1973), pada konteks penelitian ini adalah kepada pasangan. Contohnya pengungkapan diri dapat berupa seperti 'Aku merasa kesal apabila kamu bersikap tidak bertanggung jawab seperti itu.' Pernyataan itu menginformasikan orang lain mengenai apa yang dirasakan individu terhadap perilaku pasangannya (Greene et al., 2006). Selain itu, Greene juga menambahkan bahwa pada kenyataannya, tidak semua orang mampu mengungkapkan 'diri yang sebenarnya' karena tiap individu memiliki harga diri dan *attachment style* yang berbeda-beda. Ditambah

lagi, kualitas hubungan individu dengan seseorang lainnya juga mempengaruhi apakah individu mampu mengungkapkan 'diri yang sebenarnya' atau tidak.

Terdapat lima komponen yang dapat menentukan kepuasan pernikahan, yakni tingkat terjadinya konflik, kesepakatan dalam membuat keputusan, komunikasi yang baik, nilai relasional, dan hubungan intim. Konflik berada di urutan pertama karena tingginya tingkat konflik memberikan dampak negatif yang signifikan pada kepuasan pernikahan (Mackey & O'Brien, 1995). Canel (2013) juga menegaskan tiga elemen yang digunakan untuk mengukur kepuasan pernikahan, yakni tingkat kebahagiaan, seberapa seringnya terjadi konflik, dan tingkat kedekatan pasangan. Dari kedua pernyataan itu terlihat bahwa konflik menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan. Sehingga, terdapat korelasi yang jelas antara pengungkapan diri dan terjadinya konflik dalam hubungan pernikahan.

Dalam hubungan pernikahan, konflik; besar ataupun kecil, pada dasarnya pasti akan terjadi dan tidak dapat dihindari (McCoy et al., 2009). Pemicu munculnya konflik adalah adanya perbedaan keinginan, pendapat, nilai-nilai yang diyakini, hingga cara mendidik anak (Igbo et al., 2015). Permasalahan ekonomi, membuat keputusan dalam rumah tangga, dan pembagian pekerjaan rumah juga dapat menyebabkan terjadinya konflik (Scanzoni, 1965). Pada konflik itu sendiri, terdapat jenis perilaku atau reaksi yang ditunjukkan oleh pasangan suami istri. Beberapa peneliti terdahulu membagi perilaku konflik menjadi tiga kategori; destruktif, konstruktif, dan penarikan diri. Perilaku

destruktif mengacu pada reaksi negatif terhadap konflik pernikahan, seperti berteriak, mengkritik, menghina, hingga permusuhan. Disisi lain, perilaku konstruktif mengarah pada reaksi yang positif seperti mendiskusikan permasalahan dengan tenang, mendengarkan dengan baik, atau mengatakan hal-hal yang baik mengenai pasangannya. Sedangkan penarikan diri ditunjukkan dalam bentuk diam atau meninggalkan konflik begitu saja (Crohan, 1996; Kurdek, 1995; Oggins et al., 1993; Pasch & Bradbury, 1998).

Perilaku destruktif dan penarikan diri pada konflik dalam pernikahan dapat memprediksi terjadinya perceraian pada pasangan yang baru menikah (minimal 1 tahun) hingga 7 tahun kemudian, dan pasangan yang menikah lebih lama (menikah rata-rata 5 tahun) hingga 9 tahun kemudian (Gottman & Levenson, 1992). Selain itu, penelitian selanjutnya juga mengungkapkan hasil yang serupa, yakni perilaku desktruktif pada tahun pertama (1 tahun) pernikahan dapat memprediksi perceraian dari 4 hingga 14 tahun kemudian (Rogge & Bradbury, 1999). Sedangkan untuk perilaku konstruktif akan mengakibatkan adanya perbaikan hubungan pernikahan dan tidak ada kaitannya dengan perceraian (Gottman et al., 1998).

Bersumber pada data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta, terdapat peningkatan pada jumlah akta perceraian di DKI Jakarta pada tahun 2018 dan 2019. Untuk wilayah Jakarta Selatan, tercatat sebanyak 185 akta perceraian ditahun 2018 meningkat menjadi 235 ditahun 2019. Daerah

Jakarta Timur, akta perceraian pada tahun 2018 dengan total 204 meningkat menjadi 239 pada tahun 2019. Selanjutnya, sebanyak 212 akta perceraian ditahun 2018 pada wilayah Jakarta Pusat juga bertambah menjadi 254 pada tahun 2019. Di Jakarta Utara, sebanyak 342 akta perceraian ditahun 2018 pun mengalami peningkatan menjadi 405 ditahun 2019. Yang terakhir, Jakarta Barat memiliki pencatatan akta perceraian terbanyak, yakni 466 pada tahun 2018 meningkat menjadi 405 akta perceraian pada tahun 2019. Apabila dijumlahkan pada masing-masing tahu, maka pada tahun 2018 tercatat sebanyak 1,459 akta perceraian dan melonjak menjadi 1,719 akta perceraian pada tahun 2019. Ditambah lagi, hasil wawancara dengan Panitera Muda Hukum Pengadilan Agama DKI Jakarta, Gunadi, menginformasikan bahwa alasan utama terjadinya perceraian adalah adanya perselisihan antara pasangan suami istri.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dilihat bahwa pengungkapan diri terbukti dapat menentukan kepuasan suatu pernikahan. Hal itu dikarenakan pengungkapan diri merupakan salah satu elemen penting yang mampu mengakomodasi pernikahan dan mengurangi kemungkinan terjadinya konflik dalam pernikahan.

1.2 Rumusan Masalah

Salah satu faktor yang dapat menentukan kepuasan pernikahan adalah adanya pengungkapan diri dari pasangan suami istri. Didalam kepuasan pernikahan itu sendiri, terdapat elemen tingkat konflik yang dapat

mempengaruhi kepuasan seorang suami atau istri dengan hubungan pernikahannya. Dengan demikian, rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah pengungkapan diri individu, khususnya pada penelitian ini adalah seorang suami atau istri, mampu mempengaruhi potensi terjadinya konflik dalam hubungan pernikahan. Maka berdasarkan rumusan masalah tersebut, pertanyaan penelitian dan hipotesis atau dugaan sementara penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat korelasi antara pengungkapan diri pasangan suami istri dengan konflik dalam pernikahan?

H_0 : Tidak terdapat korelasi antara pengungkapan diri pasangan suami istri dengan konflik dalam pernikahan

H_1 : Terdapat korelasi antara pengungkapan diri pasangan suami istri dengan konflik dalam pernikahan

2. Seberapa besar pengaruh pengungkapan diri pasangan suami istri terhadap konflik dalam pernikahan?

H_0 : Pengungkapan diri pasangan suami istri tidak memiliki pengaruh yang besar terhadap konflik dalam pernikahan

H_1 : Pengungkapan diri pasangan suami istri memiliki pengaruh yang besar terhadap konflik dalam pernikahan

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengukur korelasi antara pengungkapan diri pasangan suami istri dengan konflik dalam pernikahan, sekaligus bertujuan untuk melihat dan mengukur seberapa besar pengaruh antara pengungkapan diri itu sendiri terhadap konflik dalam pernikahan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian literatur ilmu komunikasi yang secara spesifik menguji korelasi dan pengaruh antara pengungkapan diri pasangan suami istri dengan konflik dalam pernikahan. Selain itu, hasil juga diharapkan dapat mempertajam penelitian terdahulu mengenai pengungkapan diri pasangan suami istri dengan kepuasan pernikahan, khususnya pada faktor konflik.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh pasangan yang sudah menikah sebagai salah satu sumber atau informasi tambahan mengenai pengungkapan diri yang dapat menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga hubungan antara pasangan suami istri, khususnya untuk meminimalisir terjadinya konflik. Singkatnya, hasil dari penelitian mampu memberikan kontribusi praktikal secara langsung kepada subyek penelitian, yakni pasangan suami istri.